



**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *JAGADE KANISTHAN*
KARYA TULUS SETIYADI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

SKRIPSI

Oleh

Nama : Fauziah Nendrawati
NIM : 2601415097
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, November 2019

Pembimbing I



Drs. Hardyanto, M. Pd

NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

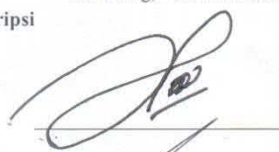
Skripsi berjudul "*Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra*" telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Desember 2019

Semarang, Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

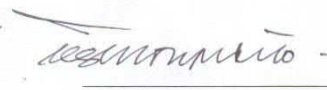
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006
Ketua



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001
Sekretaris



Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001
Penguji I



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002
Penguji II



Drs. Hardyanto, M.Pd
NIP 195811151988031002
Penguji III/ Dosen Pembimbing



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 November 2019



Fauziah Nendrawati

NIM 2601415097

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri (Q.S. Al-Ankabut: 6).

Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) bapak, ibu, dan kakak tercinta yang selalu mendoakan dan memberi semangat.
- 2) dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan.
- 3) sahabat dan teman-teman yang selalu memberi dukungan.
- 4) almamater.

PRAKATA

Puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Jagade Kanisthan* Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra” ini dengan baik.

Selesainya penelitian ini tentu tidak lepas dari dukungan dan doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantu menyempurnakan penelitian ini.

1. Drs. Hardyanto, M.Pd. selaku pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi arahan.
2. Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. selaku penelaah I yang telah memberi saran.
3. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. selaku penelaah II yang telah memberi saran.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian dan kelancaran administrasi skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi bekal ilmu.
6. Bapak, ibu dan kakakku yang selalu memberi doa dan dukungan.
7. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberi masukan dan motivasi.
8. Orang-orang yang selalu menanyakan kapan wisuda, karena pertanyaan kalian menjadi motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

Semarang, 4 November 2019



Fauziah Nendrawati

2601415097

ABSTRAK

Nendrawati, Fauziah. 2019. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Hardyanto, M. Pd.

Kata kunci: Kepribadian, Tokoh Utama, Novel

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam kepribadian Widya sebagai tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) apa saja konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan*, (2) kepribadian tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan*. Teori yang digunakan yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca pemahaman heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interpretasi.

Hasil penelitian ini yaitu (1) konflik batin dan konflik sosial yang dialami tokoh utama. Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel ini terjadi antara Widya dengan Widodo, Rudy, Kendra, dan Ragita. Konflik sosial terjadi antara Jimy dan Rudy, Endang dan Riris, dan Widya dan Jayanti, (2) kepribadian tokoh utama yang meliputi id, ego, dan superego. Id mencakup tentang jatuh cinta antara Widya dengan Rudy, Kendra, dan Ragita. Ego Widya yang nampak saat dihadapkan dengan kenyataan harus mengalami bahagia, sedih, marah, dan lain-lain. Superego yang mencakup tentang penyesalan, menentukan pilihan, mempertimbangkan, dan lapang dada.

SARI

Nendrawati, Fauziah. 2019. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Hardyanto, M. Pd.

Tembung Pangrunut: Kapribaden, Tokoh Utama, Novel

Panaliten iki didhasari anane kepinginan kanggo luwih ngerti kapribadene Widya kang dadi tokoh utamane ing novel Jagade Kanisthan karya Tulus Setiyadi. Panaliten iki nduweni ancas ndheskripsekake (1) apa wae konflik kang dialami tokoh utamane novel Jagade Kanisthan, (2) kapribadene tokoh utamane novel Jagade Kanisthan. Teori kang dienggo yaiku teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metodhe panaliten iki yaiku deskriptif kualitatif. Teknik ngumpulake dhata nganggo teknik heuristik lan hermeneutik. Teknik analisis dhata kang dienggo yaiku teknik interpretasi.

Asile panaliten iki ana loro, yaiku (1) konflik batin lan konflik sosial kang dialami tokoh utama. Konflik batin kang dialami tokoh utamane ing novel iki yaiku antarane Widya karo Widodo, Rudy, Kendra, lan Ragita. Konflik sosial dialami antarane Jumy lan Rudy, Endang lan Riris, lan Widya lan Jayanti, (2) kapribadene tokoh utama kang ngemot id, ego, lan superego. Id ngemot babagan katresnan antarane Widya karo Rudi, Kendra, lan Ragita. Ego Widya kang ketok nalika diadhepake karo kanyatan kudu ngalami seneng, sedhik, jengkel, lan liya-liyane. Superego kang ngemot babagan nyesel, nemtokake pilihan, nimbang, lan nrima.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Teori Stukturalisme	19
2.2.2 Konflik	27
2.2.3 Psikologi Sastra	28
2.2.4 Kepribadian	29

2.2.5 Teori Strukturalisme Sigmund Freud	30
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Metode Penelitian	35
3.2 Sumber Data	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.4 Teknik Analisis Data	36
BAB IV PEMBAHASAN	38
4.1 Konflik yang dialami Tokoh Utama dalam Novel <i>Jagade Kanisthan</i> Karya Tulus Setiyadi	38
4.1.1 Deskripsi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel <i>Jagade Kanisthan</i> Karya Tulus Setiyadi	39
4.1.1.1 Konflik Batin antara Widya dan Widodo	39
4.1.1.2 Konflik Batin antara Widya dan Rudy	40
4.1.1.3 Konflik Batin antara Widya dan Kendra	41
4.1.1.4 Konflik Batin antara Widya dan Ragita	43
4.1.2 Deskripsi Konflik Sosial dalam Novel <i>Jagade Kanisthan</i> Karya Tulus Setiyadi	45
4.1.2.1 Konflik Sosial antara Jimy dan Rudy	45
4.1.2.2 Konflik Sosial antara Endang dan Riris	46
4.1.2.3 Konflik Sosial antara Widya dan Jayanti	47
4.2 Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Jagade Kanisthan</i> Karya Tulus Setiyadi	48

4.2.1 Id Tokoh Widya dalam Novel <i>Jagade Kanisthan</i> Karya Tulus Setiyadi ...	49
4.2.1.1 Id antara Widya dan Rudy	49
4.2.1.2 Id antara Widya dan Kendra	51
4.2.1.3 Id antara Widya dan Ragita	53
4.2.2 Ego Tokoh Widya dalam Novel <i>Jagade Kanisthan</i> Karya Tulus Setiyadi	55
4.2.3 Superego Tokoh Widya dalam Novel <i>Jagade Kanisthan</i> Karya Tulus Setiyadi	59
BAB V PENUTUP	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif penulis yang diangkat dari pengalaman kehidupan nyata penulis sendiri ataupun orang lain. Dapat pula diangkat dari peristiwa-peristiwa yang hanya ada dalam khayalan penulis saja. Karya sastra biasanya mencerminkan tentang kehidupan manusia yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam, maupun Tuhan. Sebuah karya sastra berupa khayalan bukan berarti karya sastra tersebut merupakan hasil dari khayalan semata. Pengarang tentu melalui penghayatan dan perenungan secara sadar dalam proses pembuatannya, tulisannya pun diolah dengan bahasa yang indah sehingga tercipta karya yang menarik. Sebagai karya imajinatif, sebuah karya sastra berfungsi sebagai hiburan dan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi pembaca.

Karya sastra sebagai hasil imajinatif ada tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013:2).

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi yang biasanya mencerminkan kehidupan manusia yang di dalamnya, memuat tentang

perjalanan dan pengalaman hidup manusia yang tergambar seperti kehidupan nyata yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Cerita dalam novel tentu memiliki konflik yang sangat beragam. Berbagai konflik yang ada dalam novel dapat membuat pembaca semakin penasaran dan asik dalam menikmati sebuah karya sastra ini.

Dunia imajinatif dalam novel dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, nilai yang terkandung, dan lain-lain. Unsur intrinsik yang paling dominan dalam sebuah novel adalah tokoh. Tokoh adalah pelaku yang memerankan karakter dalam sebuah cerita. Penulis harus mampu membuat tokoh yang ada dalam cerita itu hidup agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembaca. Penulis dalam membuat sebuah cerita, menampilkan tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Para tokoh yang ditampilkan dalam rekaan tersebut memiliki watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis seperti yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh tersebut memiliki berbagai macam konflik, biasanya konflik yang terjadi paling banyak dialami oleh tokoh utama. Konflik-konflik yang timbul pada karakter tokoh itulah yang semakin menghidupkan sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pun memiliki cara sendiri-sendiri dalam menghadapi konflik yang terjadi, di situlah pengarang mengungkapkan sisi kepribadian tokoh.

Dalam ilmu psikologi, konflik merupakan salah satu kajian dari psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya (Koswara dalam Minderop 2013:8).

Pemilihan novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam kepribadian Widya sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi ini menceritakan kehidupan Widya dan ibunya yang sangat malang setelah ayahnya meninggal. Ningsih sebagai seorang ibu yang sekaligus menjadi seorang ayah harus menghidupi Widya anak semata wayangnya. Ningsih rela melakukan apa saja demi menyambung hidup bahkan Ningsih berani menggantungkan hidupnya pada orang lain dengan mengorbankan seluruh jiwa dan raganya. Begitu pula dengan Widya, kurangnya kasih sayang dari seorang ayah membuat Widya ingin merasakan kasih sayang dari seorang laki-laki hingga Widya mudah percaya pada laki-laki yang baru dikenalnya, bahkan Widya juga berani mengorbankan segalanya agar laki-laki tersebut tidak meninggalkannya. Namun ternyata semua laki-laki yang pernah dekat dengan Widya hanya mempermainkannya.

Sama halnya dengan Widya, Ningsih ibunya pun juga hanya menjadi hiburan bagi laki-laki. Setelah tidak ada lagi laki-laki yang bisa diandalkan, kehidupan Widya dan ibunya pun menjadi semakin nelangsa. Kehidupan mereka yang seperti itu menimbulkan banyak masalah. Seringkali mereka merasa bingung mengapa hidupnya menjadi seperti itu. Akan tetapi, mereka tetap harus terus

melanjutkan hidupnya apa pun yang terjadi. Berbagai masalah harus dihadapi dan Widya harus siap dengan konsekuensi yang akan diterimanya.

Secara rinci alasan dipilihnya novel *Jagade Kanisthan* sebagai objek penelitian ini adalah yang pertama, persoalan yang diangkat dalam novel *Jagade Kanisthan* berkisar pada sikap Widya dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi. Kedua, dilihat dari segi penceritaannya, novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Ke tiga, sepengetahuan peneliti, novel *Jagade Kanisthan* ini salah satu novel terbaru karya Tulus Setiyadi dan belum diteliti secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan kepribadian tokoh Widya.

Peneliti akan menganalisis novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi dengan pendekatan Psikologi Sastra. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Widya dalam novel *Jagade Kanisthan*, diperlukan ilmu bantu yang berkaitan dengan kejiwaan yaitu psikologi. Melalui ilmu bantu psikologi, diharapkan dapat lebih memahami kepribadian tokoh Widya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) apa saja konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi?
- 2) bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

- 1) mendeskripsikan apa saja konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi.
- 2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra terutama di bidang psikologi sastra. Selain itu, dapat memberikan tambahan pengetahuan pembaca tentang pemahaman terhadap novel, khususnya yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi. Bagi seorang guru penelitian ini dapat membantu memahami kepribadian masing-masing siswa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui kepribadian dan konflik-konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman atau pun perbandingan dalam

penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam pembelajaran sastra. Guru dapat mengajarkan siswa untuk mengaitkan unsur-unsur intrinsik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suprpto, dkk (2014), Hikma (2015), Maulana (2015), Oktavia (2016), Supriyanto T. dan Ayu DS (2016), Afriyani dan R. Panji Hermoyo (2017), Amalia, dkk (2017), Azillah (2017), Indriyani (2017), Prasastyo (2017), Septiarini T, dan Renni H.S. (2017), Wahyuni (2017), Amran, dkk (2018), Fitriany, dkk (2018), Miftuhah (2018), Rahayu, dkk (2018), dan Melati T.S, dkk (2019).

Suprpto, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul "Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori". Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang konflik batin yang dialami tokoh berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh dalam novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas mengenai 16 nilai karakter yang ada dalam novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil analisis penelitian

tersebut juga menyimpulkan bahwa novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini yaitu menganalisis konflik yang dialami tokoh berdasarkan teori Sigmund Freud. Perbedaannya ada pada objek kajian. Selain itu, penelitian tersebut mengungkap nilai karakter, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan kepribadian tokoh utama.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hikma (2015) berjudul “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori kebutuhan menurut Abraham Maslow untuk menganalisis tokoh utama. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang dewasa, kuat, mandiri, berwawasan terbuka, dan tidak mudah menyerah. Sikap tersebut dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga penelitian tersebut relevan terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti aspek psikologis tokoh utama. Selain persamaan, ada juga perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian

tersebut menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kepribadian menurut Sigmund Freud.

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian berjudul “Tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” yang diteliti oleh Maulana tahun 2015. Hasil penelitiannya yaitu tokoh utama yang memiliki empat kepribadian menurut teori kepribadian Galenus yaitu melankolis, phlegmatis, koleris, dan sanguinis. Sifat-sifat tokoh yang tergolong dalam kepribadian melankolis yaitu introvert, berpikir keras, setia, teguh pendirian, sensitif, teliti, perfeksionis, tegar, dan keras kepala. Kepribadian phlegmatis ditunjukkan saat tokoh utama sebagai pengamat. Sifat tokoh utama yang tidak sabar termasuk ke dalam kepribadian koleris. Kepribadian sanguinis digambarkan tokoh utama yang memiliki sifat jiwa sosial dan meyakinkan. Selain itu, hasil penelitian juga membahas mengenai implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester ganjil, yaitu peserta didik dapat belajar bagaimana cara menganalisis novel.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang kepribadian tokoh. Perbedaannya ada pada implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Objek penelitiannya juga beda dengan penelitian ini, serta teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori kepribadian menurut Galenus, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kepribadian menurut Sigmund Freud.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2015), Oktavia (2016) juga melakukan penelitian dengan judul “Kepribadian pada Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan kepribadian tokoh yang dialami para tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA yang meliputi id, ego, dan superego ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Penelitian tentang kepribadian tokoh utama juga dilakukan pada tahun 2016 oleh Supriyanto T dan Ayu Deviya Setiari dengan judul “Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial *Anak-anak Mamak*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan memaparkan tokoh utama, struktur kepribadian, struktur emosi, keterkaitan struktur kepribadian dan struktur emosi tokoh utama, dan faktor kedua struktur.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini yaitu menganalisis kepribadian tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian dan penelitian ini menganalisis konflik-konflik yang terjadi dalam novel.

Penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yakni menganalisis tentang kepribadian tokoh dalam novel dengan menggunakan teori kepribadian menurut Sigmund Freud. Akan tetapi objek penelitiannya beda. Selain itu, penelitian

tersebut menganalisis kepribadian semua tokoh yang ada dalam novel sedangkan penelitian ini analisis kepribadiannya difokuskan pada tokoh utama.

Penelitian tentang kepribadian juga dilakukan oleh Afriyani dan R. Panji Hermoyo (2017) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*”. Penelitian tersebut membahas faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dan mengungkap tipe kepribadian menurut teori Herard Heymans. Hasil penelitian tersebut menunjukkan yang mendominasi tipe kepribadian tokoh utama adalah kepribadian *Flegmiticity*, yaitu orang yang memiliki perilaku tenang, sabar, pekerja keras, tidak mudah putus asa, pemberani, mandiri, berprasangka baik, dan cerdas. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh ini adalah faktor genetik (faktor bawaan) dan faktor keluarga. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kepribadian tokoh utama. Perbedaannya ada pada objek penelitian dan teori yang digunakan.

Amalia, dkk juga melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Ayah Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur intrinsik, kepribadian tokoh utama, dan rencana pelaksanaan pembelajarannya pada siswa kelas XII SMA. Unsur intrinsik novel *Ayah karya Andrea Hirata* terdiri dari tema yang meliputi tema mayor dan minor, tokoh penokohan yang meliputi tokoh utama, tokoh tambahan andalan, dan tokoh tambahan bawahan, alur yang digunakan adalah alur campuran, latar yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, amanat yang berisi untuk selalu

tawakal kepada Tuhan, berprasangka baik terhadap keadaan, dan jangan mudah berputus asa. Kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut mencakup tiga aspek yaitu id, ego, dan superego. Id yang mencakup tentang jatuh cinta, cinta kasih untuk seorang ayah, keinginan untuk berpuisi, pandai, dan sabar; ego yang mencakup tentang kesedihan, kegelisahan, sakit hati, marah, dan bahagia; dan superego yang mencakup tentang menyesal, menentukan pilihan, tolong menolong, mempertimbangkan, dan lapang dada. Rencana pelaksanaan pembelajarannya menggunakan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, menggunakan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada rencana pembelajaran di Kelas XII SMA dan objek penelitiannya. Penelitian tersebut menganalisis unsur intrinsiknya, sedangkan penelitian ini menganalisis konflik yang dialami tokoh utama. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang kepribadian tokoh utama dalam novel dengan menggunakan teori kepribadian menurut Sigmund Freud.

Tahun 2017 terdapat penelitian dari Azillah berjudul “Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq”. Penelitian tersebut mendeskripsikan psikologi id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan menentukan psikologi yang paling dominan pada tokoh utama dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. Pada penelitian tersebut terdapat unsur psikologi id, ego, dan superego. Unsur id mendeskripsikan keingintahuan tokoh Milea terhadap

sesuatu, mencari kesenangan, menolak ketidaknyamanan, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Unsur ego dalam novel menggambarkan tentang membuat keputusan dan pemenuhan kebutuhan id. Unsur superego dikelompokkan ke dalam kelompok benar dan salah, kata hati yang menghukum perilaku yang salah, serta merintangi dorongan id. Unsur psikologi paling dominan yang ditemukan dalam novel tersebut adalah unsur ego. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan perbedaannya hanya pada objek penelitian.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2017) dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio (Kajian Psikoanalisis)”. Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh Shinji berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Menurut teori Carl Gustav Jung, berdasarkan kesadaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Shiosai* bertipe perasa, dipandang dari fungsi jiwa kepribadian Shinji. Dipandang dari sikap jiwa, Shinji memiliki kepribadian introvert, sedangkan berdasarkan ketidaksadarannya, tipe kepribadian Shinji yaitu pemikir dan intuitif. Hampir sama dengan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel. Perbedaannya adalah objek penelitian dan teori yang digunakan.

Penelitian berjudul “Hasrat Seksual dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan; Kajian Psikoanalisis” yang diteliti oleh Gregorius Agung Rendra Prasastyo (2017) difokuskan pada struktur kepribadian dan bentuk manifestasi penyaluran *id*. Adanya kedua fokus tersebut

ditemukan dinamika pada struktur kepribadian tokoh. Dinamika kepribadian tersebut dipengaruhi oleh hasrat seksual para tokoh. Struktur kepribadian tokoh meliputi id, ego, dan superego. Tokoh Ajo Kawir, Si Iteung, dan Mono Ompong dalam novel tersebut memiliki id yang sama yaitu hasrat seksual. Ketiganya pernah mengalami tindakan pelecehan seksual semasa kecil hingga mereka mengalami trauma. Mereka mengalihkan rasa trauma itu dengan suka berkelahi. Bentuk pengalihannya meliputi regresi, sublimasi, dan identifikasi. Pengulangan kembali tingkah laku seperti saat masih anak-anak disebut regresi. Ketiga tokoh tersebut mengalami regresi ditandai dengan menangis. Sublimasi merupakan pengalihan libido seksual pada kegiatan yang secara sosial lebih dapat diterima, ditandai dengan Ajo Kawir yang memutuskan untuk menjadi supir truk, Si Iteung belajar bela diri, dan Mono Ompong memilih untuk menjadi kernet di truk milik Ajo Kawir. Identifikasi adalah proses memperkuat harga diri dengan membentuk persekutuan nyata atau palsu dengan orang lain. Ajo Kawir melakukan identifikasi terhadap Iwan Angsa, sedangkan Si Iteung dan Mono Ompong melakukan identifikasi terhadap Ajo Kawir.

Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai kepribadian tokoh. Sama halnya dengan penelitian tersebut, penelitian ini pun menganalisis kepribadian tokoh dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, antara penelitian tersebut dengan penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu objek penelitian yang digunakan.

Penelitian yang senada dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Renni tahun 2017 berjudul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana deskripsi tokoh utama, bagaimana tingkat kepribadian masing-masing tokoh, dan mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya DR. Imad Zaki, alih bahasa oleh Dr. Zuriyati.

Penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang kepribadian tokoh utama dalam novel, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian dan teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Wahyuni (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Belunggu* Karya Armijn Pane”. Penelitian tersebut berisi tentang konflik batin yang dialami tokoh dan penyebab terjadinya konflik batin. Sama dengan penelitian ini yakni mengenai konflik yang dialami tokoh utama beserta sebab terjadinya konflik. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menganalisis konflik yang dialami tokoh utama, akan tetapi mengungkap pula kepribadian tokoh utama berdasarkan bagaimana cara tokoh dalam menghadapi konflik.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Amran, dkk pada tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel

Berteman dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus Karya Sinta Ridwan”. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama yang meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal itu menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh id. Sama dengan penelitian ini, penelitian tersebut menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, akan tetapi objek penelitiannya berbeda.

Tahun 2018 terdapat penelitian tentang psikologi sastra berjudul “Understanding Indigo Through Novel *Gerbang Dialog Danur* by Risa Saraswati: A Study of Psychology Literary”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fitriany, dkk. Berisi tentang kelebihan dan kekurangan indigo. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang indigo melalui novel. Penelitian kualitatif tersebut menggunakan metode analisis isi. Analisis penelitiannya dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra.

Sama halnya dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra. Bedanya, penelitian tersebut menganalisis tentang kelebihan dan kekurangan indigo, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang kepribadian tokoh utama. Perbedaan yang lain ada pada objek penelitian.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Miftuhah (2018) dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Berdasarkan penelitian

tersebut, tokoh Ray dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye memiliki tiga unsur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Id tokoh Ray hadir dalam bentuk kebencian terhadap masa lalunya yang kelam, keingintahuannya atas jati dirinya, dan ambisinya untuk menghancurkan orang-orang yang bermuka dua. Ray memiliki ego yang dimunculkan melalui pemberontakan yang sering dilakukan untuk menolong orang-orang yang disayanginya. Superego Ray tampak pada perilakunya yang selalu memutuskan segala sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud, sedangkan perbedaannya hanya pada objek penelitian.

Penelitian berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Cerita Pendek yang Panjang* Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” dilakukan pada tahun 2018 oleh Rahayu, dkk. Berisi tentang deskripsi latar belakang sosio historis pengarang, deskripsi struktur yang membangun sebuah cerpen, dan deskripsi mengenai kepribadian tokoh utama serta implementasi nilai kepribadiannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi kajiannya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut mengaitkan analisisnya dengan implementasi

sebagai bahan ajar di SMA tetapi penelitian ini tidak. Penelitian tersebut juga tidak dijelaskan menggunakan teori kepribadian salah seorang tokoh dan tidak menganalisis konflik atau permasalahan yang ada dalam cerpen, tetapi penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan penelitian ini juga mendeskripsikan konflik-konflik yang ada dalam sebuah karya sastra yaitu novel *Jagade Kanisthan* Karya Tulus Setiyadi.

Melati, T.S, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan yang memiliki tujuan mengungkapkan gambaran konflik tokoh dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye. Ada dua konflik dalam novel tersebut yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terdiri dari konflik sosial terdapat 2 konflik dan konflik fisik terdapat 3 konflik. Konflik internal terdiri dari konflik batin atau kejiwaan yang memuat 5 konflik. Dapat disimpulkan konflik yang sering terjadi adalah konflik batin.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis mengenai konflik pada tokoh dalam sebuah novel. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konflik yang ada akan tetapi sekaligus mendeskripsikan kepribadian tokoh utama melalui bagaimana sikap tokoh dalam menghadapi konflik yang ada.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini memerlukan beberapa teori untuk dijadikan sebagai landasan. Teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi teori strukturalisme, psikologi sastra, kepribadian, dan teori kepribadian menurut Sigmund Freud.

2.2.1 Teori Strukturalisme

Struktur karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro 2013: 57). Berikut unsur intrinsik karya sastra novel.

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro 2013: 115).

Baldic (dalam Nurgiyantoro 2013: 115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit mau pun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif.

Dapat disimpulkan, tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit mau pun implisit.

2) Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 247) berpendapat bahwa tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsir memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tidak jauh berbeda dengan Abrams, Beldic (dalam Nurgiyantoro 2013: 247) juga berpendapat bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Tokoh dalam cerita sangat penting karena dapat membawa dan menyampaikan pesan moral atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Untuk dapat menyampaikan pesan atau amanat, seorang pengarang harus menghadirkan tokoh yang memiliki karakter dan dapat memberikan kesan realis sehingga pembaca merasa seolah-olah cerita itu ada dalam kehidupan nyata.

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi terletak pada keterjalinan yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Penokohan akan membentuk sebuah totalitas bersama dengan unsur-unsur lain seperti tema, latar, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan nilai moral (Nurgiyantoro 2013: 254).

Penokohan dan pemlotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu sama lain. Plot adalah apa yang

dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, sampai ke klimaks merupakan hal hal yang esensial dalam plot (Nurgiyantoro 2013: 255).

Penokohan erat hubungannya dengan tema. Tokoh merupakan pelaku yang menyampaikan tema secara terselubung mau pun terang-terangan. Pengarang akan memilih tokoh yang sesuai untuk mendukung temanya. Tema tidak selalu disampaikan secara terang-terangan sehingga pembaca perlu menafsirkan melalui detail kejadian, konflik yang menonjol, mau pun apa yang dilakukan, dipikirkan, dan ditimpakan kepada tokoh, dengan demikian penafsiran tema cerita selalu berangkat dari tokoh (Nurgiyantoro 2013: 255).

Selain saling terkait antara unsur yang satu dan lainnya, tokoh dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang dan beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama, protagonis, berkembang, dan tipikal. Tokoh utama adalah tokoh yang sering dimunculkan dalam cerita, sedangkan yang dimunculkan hanya beberapa kali disebut tokoh tambahan atau tokoh periferal. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca sehingga pembaca mengenalinya sebagai tokoh yang memiliki kesamaan termasuk permasalahan yang dialami demikian pula dengan sikap dalam menghadapi permasalahan tersebut. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan atau konflik disebut tokoh antagonis. Kehadiran tokoh antagonis sangat penting untuk mengangkat pertentangan antara dua kepentingan seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain. Hal itu yang akan

menambah daya tarik sebuah cerita. Tokoh yang berkembang adalah tokoh yang dapat berubah, misalnya dari antagonis berubah menjadi tokoh protagonis (Nurgiyantoro 2013: 258-264).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat atau kompleks. Tokoh sederhana memiliki sifat, sikap, dan tingkah laku yang datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Ia lebih mudah dikenal, dipahami, lebih familiar, dan cenderung setereotip. Tokoh sederhana lebih banyak tampak sebagai tokoh perifer karena tidak banyak mendapat porsi pencitraan. Tokoh-tokoh tambahan dalam cerita fiksi biasanya merupakan tokoh sederhana. Berbeda halnya dengan tokoh sederhana, tokoh bulat atau kompleks lebih sulit dipahami karena memiliki sifat, watak, dan tingkah laku yang bermacam-macam (Nurgiyantoro 2013: 264-266).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam tokoh statis tidak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis tidak terpengaruh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi, memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, dan tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh statis secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial, alam, mau pun yang lain, semua itu akan mempengaruhi sikap wataknya (Nurgiyantoro 2013: 272-273).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro

2013: 275) mengemukakan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Penokohan tokoh cerita secara tipikal dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, dan tafsiran oleh pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan tersebut dapat bersifat negatif seperti menyindir dan mengkritik. Dapat pula bersifat positif seperti menyanjung. Di pihak lain, tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia dihadirkan semata-mata demi cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Pembaca akan mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili terhubung kurang ada unsur bukti pencerminan kenyataan di dunia nyata.

3) Latar

Abrams berpendapat bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal tersebut yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Ketiga hal tersebut yang secara konkret dan langsung membentuk cerita. Tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat dan itu perlu pijakan di mana, kapan, dan

pada kondisi sosial budaya masyarakat yang bagaimana (Nurgiyantoro 2013: 302).

Latar sangat penting untuk memberikan kesan realistis pada pembaca. Latar mengangkat suasana tempat, warna lokal lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam cerita, sehingga pembaca dapat menilai kebenaran dan ketepatan latar yang ada dalam sebuah cerita. Latar mampu menciptakan suasana yang seolah-olah ada dan nyata terjadi, dengan demikian pembaca mudah berimajinasi bahkan pembaca dapat berperan secara kritis dalam cerita yang dibacanya.

4) Plot atau Alur

Dalam buku Nurgiyantoro (2013: 167) beberapa ahli menyampaikan pengertian mengenai plot. Stanton berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Forster juga mengemukakan hal yang senada. Menurut Forster, plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Dapat disimpulkan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang berkaitan dengan sebab akibat sehingga dapat menyebabkan hubungan terjadinya peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013: 338).

Pouillon dan Todorov (dalam Nurgiyantoro 2013: 339) membedakan sudut pandang ke dalam tiga kategori yaitu *vision from behind*, *vision with*, dan *vision from without*, yang masing-masing menyaran pada pengertian narator lebih tahu daripada tokoh, narator sama tahunya dengan tokoh, dan narator kurang tahu dibanding tokoh.

6) Gaya Bahasa

Bahasa dalam sebuah karya sastra bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan penyimpangan dan pembaharuan yang sekaligus menjadi manifestasi adanya tuntutan kreativitas. Tuntutan untuk selalu menciptakan sesuatu yang baru dan orisinal dalam penulisan karya kreatif. Namun, hal itu tidak dapat diartikan mengabaikan fungsi komunikatif bahasa. Penuturan kesastraan, pengungkapan lewat cara-cara kesastraan pun pada hakikatnya dapat dipandang sebagai proses komunikasi (Nurgiyantoro 2013: 367).

Stile (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013: 369). Dalam rumusan yang tidak jauh berbeda, Baldic (dalam Nurgiyantoro 2013: 369) mengemukakan bahwa stile adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran,

periode, dan genre. Secara lebih khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, irama, dan bahasa figuratif, atau tanda-tanda linguistik yang lain. Stile dapat berbeda-beda bergantung penulis, aliran, periode, dan genre.

7) Pesan Moral

Moral merupakan representasi ideologi pengarang, biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra berwujud berbagai genre yang *notabene* adalah anak kandung pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit mau pun implisit (Nurgiyantoro 2013: 430).

Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013: 430) berpendapat bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Moral atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca dalam karya sastra selalu dalam pengertian baik. Jika dalam karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku yang kurang terpuji, baik berlaku sebagai tokoh antagonis mau pun

protagonis, tidak berarti pengarang menyarankan pembaca untuk bersikap dan bertindak seperti demikian. Sikap dan tingkah laku tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh tersebut (Nurgiyantoro 2013: 432).

2.2.2 Konflik

Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro 2013: 179), konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Menurut Welles dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2013:179), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menunjuk pada konotasi yang negatif, sehingga jika tokoh-tokoh mempunyai pilihan, mereka akan memilih untuk menghindari konflik dan menghendaki ketenangan.

Konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan

konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya banjir, gunung meletus, dan sebagainya. Sebaliknya, konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia. Misalnya penindasan, peperangan, dan lain sebagainya. (Nurgiyantoro 2013: 181)

Konflik internal atau konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, atau masalah-masalah lainnya. (Nurgiyantoro 2013:181)

2.2.3 Psikologi Sastra

Karya sastra dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kisah, dan pembaca (Minderop 2013:52-53).

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap

pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (Wellek dan Warren dalam Minderop 2013: 56).

Kedekatan antara karya sastra dan psikologi dapat dicermati melalui, misalnya karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik desakan keinginan dan nafsu yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upaya menyembunyikan dan menekan perasaan dengan menggunakan “cadar” atau “penyamar” dari lubuk hati yang paling dalam (Keble dalam Abrams 1957: 57).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk menelaah sebuah karya yang di dalamnya ada kaitannya dengan kejiwaan pengarang. Karya sastra menampilkan watak para tokoh, walau pun imajinatif tetapi karya sastra dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

2.2.4 Kepribadian

Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan baik konsistensi mau pun individualitas pada perilaku seseorang. Sifat (*trait*) merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antar individual dalam perilaku konsistensi perilaku dari waktu ke waktu dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi. Sifat bisa saja unik, sama pada beberapa kelompok manusia, atau dimiliki semua manusia, tetapi pola sifat pasti berbeda untuk masing-masing individu. Karakteristik merupakan kualitas tertentu yang

dimiliki seseorang termasuk di dalamnya beberapa karakter seperti tempramen, fisik, dan kecerdasan (Feist 2010: 4-5).

Menurut Santrock (dalam Minderop 2013: 4), kepribadian adalah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan.

Pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop 2013: 4).

Dari beberapa pengertian kepribadian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakteristik seseorang yang dibawa sejak lahir dan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman. Karakteristik pada setiap individu berbeda-beda dan dapat dilihat dari cara seseorang beradaptasi dalam kehidupan.

2.2.5 Teori Strukturalisme Sigmund Freud

Sigmund Freud melihat kepribadian seseorang dari tiga komponen yang saling berkaitan erat. Tiga komponen tersebut berupa id, ego, dan superego. Id, ego, dan superego adalah tiga unsur dalam kepribadian manusia yang selalu ada dan saling bekerja sama. Namun ketika seseorang menghadapi persoalan atau pilihan maka salah satu dari ketiga unsur tersebut akan ada yang mendominasi dalam memutuskan atau menyelesaikan setiap persoalan. Berikut ketiga unsur tersebut.

1) Id

Id adalah unsur kepribadian yang sudah ada sejak manusia lahir. Id disebut sebagai prinsip kesenangan karena satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan. Sigmund Freud menjelaskan bahwa id tidak punya kontak langsung dengan kenyataan sehingga id tidak akan berubah seiring perjalanan waktu atau akibat pengalaman. Oleh karena itu id sifatnya tidak realistis dan tidak logis. Id hanya mencari kepuasan, id mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Id adalah sesuatu yang amoral, bukan immoral atau melanggar moral. Seluruh energi id dicurahkan demi satu tujuan semata yaitu mencari kesenangan tanpa peduli apakah kesenangan tersebut sesuai atau tidak untuk ditampilkan.

Sebagai wilayah bagi dorongan-dorongan dasar, id beroperasi berdasarkan proses pertama. Id bertahan dengan cara bergantung pada pengembangan proses sekunder yang membuatnya dapat berhubungan dengan dunia luar. Fungsi proses sekunder ini dijalankan oleh ego (Freud dalam Feist 2010: 32).

2) Ego

Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan dan mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, oleh karena ego sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka ego bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut. Ketika seseorang dapat mengidentifikasi diri dan mulai belajar mengenai apa yang seharusnya dan

tidak seharusnya dilakukan, itu menjadi asal-usul adanya superego (Freud dalam Feist 2010: 33).

3) Superego

Menurut Freud, superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan id dan prinsip realistik dari ego. Superego memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan ego ideal. Suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajarkan tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Superego berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. Superego mengawasi dengan ketat serta menilai tindakan dan niat dari ego.

Tiga wilayah pikiran tersebut tidak dipisahkan secara tegas dan dibagi oleh sekat yang jelas. Ketiga komponen tersebut berkembang secara bervariasi pada setiap individu yang berbeda. Bagi sebagian orang, superego berkembang setelah masa kanak-kanak. Bagi sebagian yang lain, superego mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior, sedangkan bagi yang lainnya ego dan superego mendominasi kepribadian seseorang secara bergantian (Freud dalam Feist 2010: 34).

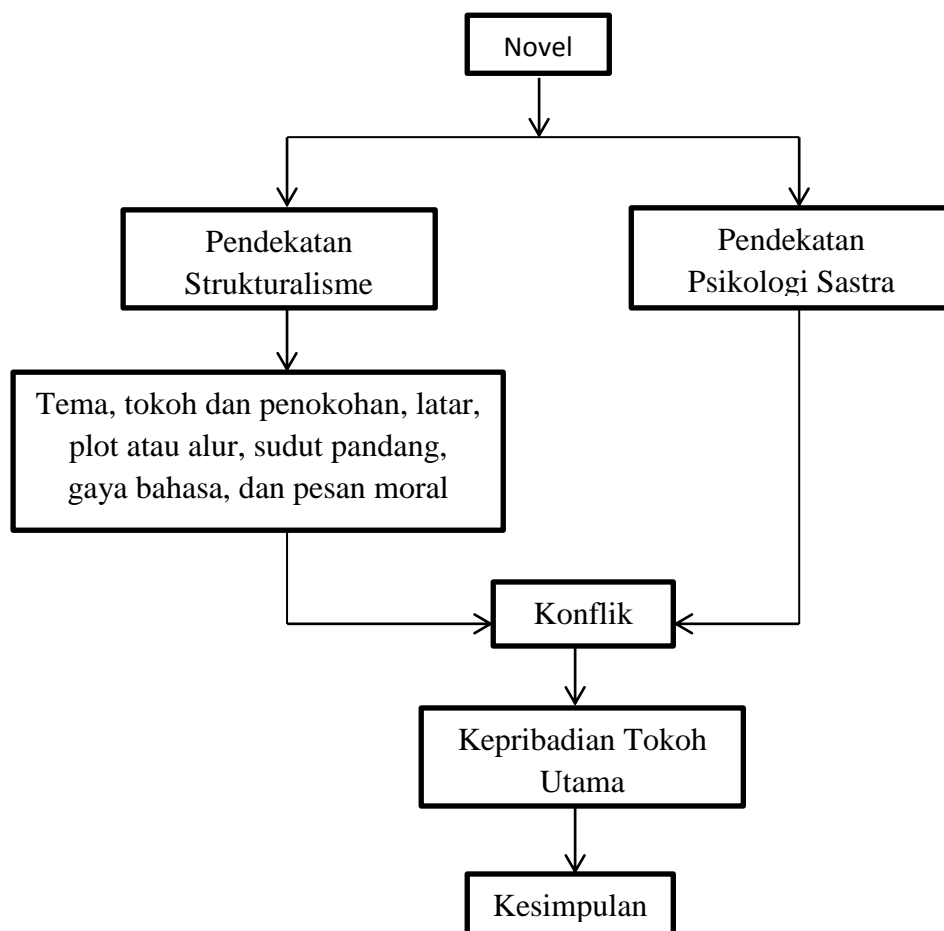
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran dalam menyusun suatu hipotesis. Menggambarkan keterkaitan antara variabel yang dikaji dengan variabel yang lainnya. Penelitian ini mengkaji novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi. Peneliti menganalisis konflik dan kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut. Peneliti terlebih dahulu menganalisis beberapa unsur pembentuk karya sastra yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Kemudian peneliti menganalisis konflik-konflik yang ada di dalam novel tersebut untuk mengetahui bagaimana para tokoh terutama tokoh utama dalam menyikapi konflik yang dihadapi sehingga dapat diketahui bagaimana kepribadiannya. Untuk menganalisis kepribadian tokoh, peneliti menggunakan pendekatan psikologi menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Pendekatan psikologi sastra dilakukan dengan mendeskripsikan konflik-konflik dan kepribadian tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan*. Widya sebagai tokoh utama dalam novel tersebut merupakan anak dari seorang Ibu bernama Ningsih yang hidupnya sangat malang dan pasrah setelah ditinggal ayahnya, dihadapkan dengan keadaan hidup yang selalu kurang dari segi apa pun hingga ia menyaksikan sendiri Ibunya menyerahkan diri pada beberapa laki-laki demi menyambung hidup. Widya digambarkan sebagai sosok perempuan yang mudah percaya dengan orang baru hingga berkali-kali ia dipermainkan oleh banyak laki-laki bahkan sampai dilecehkan. Akan tetapi sosok Widya yang selalu mempunyai semangat, ia terus berusaha untuk menghadapi segala permasalahan yang ada. Menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Ia menunjukkan

niatnya untuk menjadi lebih baik. Analisis kepribadian tokoh ini diakhiri dengan menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Gambar I: Alur Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama dalam novel *Jagade Kanisthan* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini melihat kepribadian tokoh utama berdasarkan cara tokoh menyikapi konflik yang ada. Konflik dalam novel ini ada dua yaitu konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin terjadi antara Widya dengan Widodo, Rudy, Kendra, dan Ragita. Konflik Sosial terjadi antara Rudy dan Jimy, Endang dan Riris, serta Widya dan Jayanti. Akan tetapi dalam konflik dalam novel ini lebih didominasi oleh konflik batin.

Konflik batin antara Widya dan Widodo menimbulkan kemarahan dalam hati Widya saat Widya melihat Widodo sedang bersama wanita lain di restoran. Widya merasa tidak terima ibunya dikhianati oleh Widodo. Hal itu membuat Widya ingin menceritakan pada ibunya atas perbuatan Widodo di belakang ibunya.

Konflik batin Widya dan Rudy terjadi setelah mereka menjalin hubungan. Widya terlalu berlebihan dalam menunjukkan cintanya kepada Rudy hingga Widya berani mengorbankan kesuciannya kepada Rudy. Hal tersebut menjadi pemicu adanya konflik batin antara Widya dan Rudy. Widya merasa cemas jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Widya khawatir jika nantinya hamil. Niat baik

Rudy untuk bertanggung jawabpun hilang setelah Rudy ditabrak Jimy sampai meninggal. Widya semakin cemas memikirkan masa depannya.

Selain dengan Widodo dan Rudy, Widya juga mengalami konflik batin dengan Kendra. Bangkit dari keterpurukannya di masa lalu bersama Rudy, Widya menjalin hubungan dengan Kendra. Widya senang ada Kendra yang selalu bersedia membantunya. Hubungan mereka berjalan baik-baik saja, namun Widya mulai bingung ketika Kendra lama tidak ada kabar. Selama menunggu kabar dari Kendra, Widya malah mendengar kabar bahwa Kendra sudah memiliki istri. Hal tersebut membuat Widya cemas dan khawatir jika kabar itu benar adanya.

Setelah berusaha melupakan Kendra, Widya bertemu dengan Ragita. Widya bahagia dengan kehadiran Ragita yang mampu menyembuhkan sakit hati Widya setelah dikecewakan orang-orang di masa lalunya. Bersama Ragita, Widya bangkit dari keterpurukan. Widya yang selalu berlebihan dalam menunjukkan perasaannya membuat Ragita akhirnya mengetahui bahwa Widya tidak lagi suci. Ragita kecewa dan akhirnya meninggalkan Widya. Hal itu menimbulkan konflik antara Widya dan Ragita. Widya merasa cemas ketika tidak ada kabar dari Ragita dan semakin cemas ketika kehamilan Widya semakin besar tetapi Ragita tidak bertanggung jawab dan menghilang. Widya juga cemas memikirkan perasaan ibunya jika ibunya mengetahui Widya mengandung anak Ragita. Widya khawatir akan masa depannya.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Sigmund Freud untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dengan cara menganalisis tiga wilayah

pikiran yaitu id, ego, dan superego. Cara tokoh utama dalam menyikapi berbagai konflik yang ada tidak lepas dari id, ego, dan superego. Tiga wilayah pikiran tersebut mempengaruhi tokoh utama dalam bersikap dan membentuk kepribadiannya.

Id Widya terlihat pada saat ia sedang jatuh cinta dengan Rudy, Kendra, dan Ragita. Saat itu Widya hanya mencari kesenangan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya. Ego Widya nampak pada saat ia dihadapkan dengan kenyataan. Saat itu lah Widya mulai memikirkan tentang apa yang mungkin bisa untuk dilakukan, sedangkan superego Widya berperan saat ia mulai mempertimbangkan berbagai hal dalam menentukan pilihan dan mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, id lebih mendominasi pikiran Widya karena dalam novel *Jagade Kanisthan* mengisahkan tentang hidup Widya yang memprihatikan hingga ia seolah-olah tidak memikirkan surga dan neraka, yang penting dapat menyambung hidupnya. Akan tetapi superego mendorong Widya untuk memikirkan akibat baik buruknya dari apa yang pernah dilakukan sehingga membentuk kepribadian Widya yang lapang dada, mau belajar dari masa lalu, selalu berpikir positif dan berprasangka baik pada Tuhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Bagi pengarang, sebagai orang yang berperan penting terhadap terciptanya sebuah karya sastra agar dapat lebih apik lagi dalam mengaitkan unsur-unsur yang ada baik unsur instrinsik mau pun unsur ekstrinsik, karena melalui unsur-unsur tersebutlah pembaca akan lebih mudah memahami karya sastra.
- 2) Bagi pembaca, melalui penelitian inilah pembaca dapat belajar bagaimana memahami kepribadian Widya dalam menyikapi konflik-konflik yang ada dan bagaimana cara mengatasinya. Selain itu pembaca agar lebih berpikir kritis dalam menyikapi sebuah karya sastra yang dibacanya, karena melalui karya sastra itu lah ada banyak hikmah atau pelajaran yang dapat diambil.
- 3) Bagi peneliti lain, diharapkan agar melengkapi kekurangan penelitian ini dengan mengadakan penelitian lebih lanjut, dapat menggunakan teori yang sama mau pun pendekatan-pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. America: Oxford University Press.
- Afriyani, Iin dan R. Panji Hermoyo. 2017. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye. *Stilistika*. Volume 10 Nomor 1.
- Amalia, A. Rizki, dkk. 2017. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*. Volume 5 Nomor 47.
- Amran, dkk. 2018. Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Berteman dengan Kematian Catatan Si Gadis Lupus* Karya Sinta Ridwan. *Ilmu Budaya*. Volume 2 Nomor 3.
- Azzilah, Raja. 2017. Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq (Artikel E- Journal). Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Fitriany, Dinar Ajeng, dkk. 2018. Understanding Indigo Through Novel *Gerbang Dialog Danur* by Risa Saraswati: A Study of Psychology Literary. *Humanus*. Volume 17 Nomor 1.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikma, Nur. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Humanika*. Volume 3 Nomor 15.
- Indriyani, Selfi. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio (Kajian Psikoanalisis) (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Maulana, Dasef. 2015. Tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Melati, T.S, dkk. 2019. Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole*. Volume 2 Nomor 2.
- Miftuhah. 2018. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Annaba. Volume 4 Nomor 1.

- Minderop, Albertin. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktavia, Maya. 2016. Kepribadian pada Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Skripsi). Lampung: Universitas Lampung.
- Prasastyo, G.A. Rendra. 2017. Hasrat Seksual dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikoanalisis (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahayu, Naidi Pertiwi, dkk. 2018. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Cerita Pendek yang Panjang* Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Parole*. Volume 1 Nomor 2.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Septiarini, Tri dan Renni Handayani Sembiring. 2017. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Lingua*. Volume 12 Nomor 2.
- Setiyadi, Tulus. 2018. *Jagade Kanisthan*. Pustaka Ilalang.
- Suprpto, Lina, dkk. 2014. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter dalam Novel *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori. *Basastra*. Volume 2 Nomor 3.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Teori Sastra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Supriyanto, Teguh dan Ayu Deviya S. 2016. Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel *Serial Anak-anak Mamak*. *Seloka*. Volume 5 Nomor 2.
- Wahyuni, Citra. 2017. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman *Belunggu* Karya Armijn Pane. *Bahasa dan Sastra*. Volume 2 Nomor 2.